

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bunuh diri (*suicide*) dapat didefinisikan sebagai upaya seseorang untuk membunuh dirinya sendiri dengan sengaja. Kata *suicide* berasal dari kata latin *sui* yang berarti diri (*self*), dan kata *caedere* yang berarti membunuh (*to kill*). (al-husain,2005:6).

Bunuh diri merupakan sebuah fenomena yang telah muncul sejak manusia ada diawal zaman. Setiap Negara memiliki pandangan yang berbeda mengenai bunuh diri sebagai salah satu contohnya di Yunani dan Roma Kuno terdapat sebuah aliran filsafat bernama Stoikisme yang memberikan pembenaran serta kebebasan untuk setiap orang melakukan bunuh diri jika mereka merasa hidupnya hanya sumber kesengsaraan dan penderitaan. Pandangan kelompok tersebut akhirnya menjadi sebuah kebudayaan yang semakin berkembang akibat hukuman mati yang sangat wajar dijatuhkan pada masa tersebut sehingga tidak sedikit dari mereka yang melakukan bunuh diri.

Berbeda dengan Yunani dan Romawi Kuno, beberapa Negara di Asia seperti China, Jepang, dan India menjadikan bunuh diri sebagai bentuk kesetiaan dan bentuk penghormatan kepada Negara maupun pasangan mereka. Ketiga Negara tersebut memiliki sebuah tradisi yang sama, jika seorang istri ditinggal mati oleh sang suami maka mereka diperbolehkan melakukan bunuh diri untuk menunjukkan

kesetiaan mereka pada sang suami. Selain itu China dan Jepang juga memberikan pembetulan bagi para jendral atau prajurit yang kalah dalam perang dan bentuk loyalitas mereka pada Negara. Disisi lain Jepang juga memiliki tradisi yang menjadikan bunuh diri sebagai sarana untuk menyucikan diri untuk mewujudkan suatu hal, sang pelaku bunuh diri, akan mendapatkan penghormatan dan tetap dikenang setelah meninggal dunia.

Namun, masa-masa bunuh diri yang dianggap sebagai suatu kebudayaan dan sangat diwajibkan tersebut telah berakhir dan setiap Negara yang sempat mewajarkan tindakan tersebut, kini telah melarang dengan keras tindakan bunuh diri dengan alasan apapun. Namun diantara masyarakatnya masih ada yang melakukan hal tersebut dengan alasan bahwa mereka masih menghormati tradisi dan kebudayaan orang-orang terdahulu mereka (al-husain,2005:7-12).

Setelah meredanya tradisi bunuh diri selama beberapa abad terakhir, saat ini masyarakat kembali pada kenyataan bahwa sebenarnya bunuh diri bukan hanya terjadi karena adanya tradisi yang telah diajarkan oleh leluhur terdahulu namun, hal ini merupakan sebuah fenomena yang akan terus terjadi setiap saat dan dapat dialami oleh setiap orang.

Menurut paparan dari Direktur Departemen Kesehatan Jiwa dan Penyalahgunaan Zat untuk WHO Benedetto Saraceno

mengungkapkan bahwa pada tahun 2005 angka kematian yang disebabkan oleh bunuh diri di Indonesia sebesar 24 kematian per 100,000 penduduk. Sedangkan dalam kurun waktu 1995-2004 berdasarkan paparan dari Prayitni mencapai 5,8/100.000 penduduk (Yusuf, 2020: 2). Sedangkan data yang diperoleh WHO *Global Health Estimates*, menunjukkan angka kematian yang diakibatkan oleh bunuh diri di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 3,4/100.000 penduduk, dengan perkiraan laki- laki pada angka 4,8/100.000 penduduk lebih tinggi dibandingkan perempuan pada angka 2,0/100.000 penduduk. (InfoDATIN: 2019:3).

Pada masa modern seperti saat ini, banyak sekali faktor yang dapat membuat seseorang memiliki pemikiran untuk melakukan tindakan bunuh diri mulai dari merasa tidak berguna dalam hidup, trauma masalah, memiliki gangguan pada emosi ataupun mental hingga kondisi kejiwaan yang tidak stabil menjadi alasan yang paling dominan. Masyarakat yang terlalu menyepelekan hal-hal tersebut justru semakin memperkeruh keadaan dengan menganggap sesuatu yang tidak menyebabkan kerusakan secara fisik bukan lah hal yang penting untuk dibicarakan dan mereka yang mengalami hal tersebut merasa malu untuk membicarakannya kepada publik.

Pemahaman masyarakat yang masih sangat minim terkait dengan gangguan kecemasan dan kesehatan mental serta masih terpakunya pemikiran jika tidak ada gejala secara fisik yang dapat

mengganggu mobilitas seseorang maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai orang yang sehat tanpa harus memahami kondisi mental dari orang tersebut. Pemikiran-pemikiran tersebut yang akhirnya membuat seseorang yang benar-benar mengalami gangguan secara emosi maupun mental semakin memupuk penderiaatan yang mereka rasakan dan akhirnya memicu berbagai pemikiran negatif yang menjadi pemicu seseorang mengalami gangguan kecemasan dan jika dibiarkan lebih jauh akan bermuara pada pemikiran untuk melakukan percobaan bunuh diri.

Jika dilihat dari sisi penyintas gangguan kecemasan, masalah yang terjadi lebih ada pada pikiran mereka ketika sesuatu terjadi seperti ketakutan yang berlebih terhadap kegagalan, rasa takut mengecewakan seseorang yang telah memberikan kepercayaan kepada mereka dan masih banyak lagi alasan yang akan sangat berbeda pada setiap orang hingga berakhir dengan pemikiran yang berputar hanya pada masalah yang sedang terjadi dan bukan bagaimana menyelesaikan masalah tersebut. Pusaran masalah ini lah yang menjadi awal mula terbentuknya pemikiran untuk melakukan percobaan bunuh diri tanpa menyadari konsekuensi yang akan terjadi selanjutnya pada keluarga dan kerabat terdekat mereka karena yang terpikirkan hanyalah bagaimana menyelesaikan masalah yang terus terjadi pada dirinya dengan cepat dan tanpa beban untuk dirinya sendiri.

Dalam pembuatan karya tari tidak terlepas dari sebuah metode penciptaan yang digunakan sebagai acuan atau langkah-langkah dalam pembuatan karya tari. Disini penata tari mencoba untuk mengadaptasi metode penciptaan tari yang dimiliki oleh Alma M. Hawkins untuk dijadikan landasan sebagai proses penciptaan karya tari. Metode penciptaan yang dibuat oleh Alma M. Hawkins ini merupakan sebuah metode atau langkah-langkah yang dapat di terapkan dalam pembuatan karya tari.

#### B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mereaktualisasikan kecemasan di *subconscious* sebelum bunuh diri melalui tari “simpul” menggunakan metode *moving from within*.

#### C. Tujuan Penciptaan

1. Mengembangkan ide tentang gangguan kecemasan sebagai sebuah tema dalam karya tari.
2. Memecahkan masalah mengenai kesehatan mental dan gangguan kecemasan melalui karya tari.
3. Memunculkan kesadaran pada masyarakat bahwa gangguan kecemasan dan percobaan bunuh diri bukan lah hal yang tabu.
4. Membantu mengatasi ketidak pahaman masyarakat terkait dengan kesehatan mental dan gangguan kecemasan.

## D. Manfaat Penciptaan

### 1. Koreografer

- a. Memberikan wawasan mengenai gangguan kecemasan pada seseorang yang dapat memicu terjadinya tindakan percobaan bunuh diri.
- b. Menumbuhkan motivasi dalam menuangkan ide dan ekspresi dalam bentuk karya tari.

### 2. Masyarakat

- a. Sebagai sarana untuk menambah wawasan serta pengetahuan tentang gangguan kecemasan sebagai salah satu alasan untuk melakukan percobaan bunuh diri.
- b. Untuk menumbuhkan kesadaran pada masyarakat mengenai gangguan kecemasan dan percobaan bunuh diri.

### 3. Akademik

- a. Memberikan tambahan wawasan mengenai gangguan kecemasan dan percobaan bunuh diri dalam bentuk karya tari
- b. Sebagai salah satu media penyampaian secara visual mengenai gangguan kecemasan dan percobaan bunuh diri.

### 4. Mahasiswa

- a. Mencoba untuk mengeksplorasi serta mengolah ide cerita tentang gangguan kecemasan dan percobaan bunuh diri.
- b. Memberikan pemahaman tentang terbentuknya pemikiran bunuh diri melalui karya tari.